

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *E-Learning* di Era Digital

Pahdi Lubis

SMAN 1 Tambangan , Kab. Mandailing Natal, Sumatera Utara Indonesia

Article Info

Article history:

Submission: 2 Desember 2025

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Corresponding Author:

pahdilubis@gmail.com

Copyright© Al-Qudwah
Jurnal Pendidikan Islam.
All Right Reserved. *This is
an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence

Address:

pahdilubis@gmail.com

ABSTRATC

The development of digital technology has brought significant changes to the field of education, including the teaching of Islamic Religious Education (PAI). E-learning-based instruction has emerged as an innovative solution to address the challenges of education in the digital era, which demands flexibility, effectiveness, and relevance to contemporary developments. This article aims to examine the concept, implementation, as well as the challenges and opportunities of e-learning-based PAI in the digital age. The method employed in this study is a literature review, analyzing various sources such as books, scientific journals, and related articles. The findings indicate that e-learning can enhance the accessibility, interactivity, and overall quality of PAI instruction when it is pedagogically designed and aligned with Islamic values. However, several obstacles remain, including limited infrastructure, educators' readiness, and concerns related to students' moral and spiritual development. Therefore, synergy among technology, educators, and educational policies is essential to ensure the optimal implementation of e-learning-based PAI.

Keywords: Islamic Religious Education, E-Learning, Digital Era, Online Learning.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berbasis e-learning menjadi salah satu solusi inovatif untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital yang menuntut fleksibilitas, efektivitas, dan relevansi dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, serta tantangan dan peluang pembelajaran PAI berbasis e-learning di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa e-learning mampu meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan kualitas pembelajaran PAI apabila dirancang secara pedagogis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan pendidik, serta aspek moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara

teknologi, pendidik, dan kebijakan pendidikan agar pembelajaran PAI berbasis e-learning dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, E-Learning, Era Digital, Pembelajaran Daring.

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, media pembelajaran hadir dalam berbagai jenis dan tingkat kompleksitas, dari yang sederhana hingga yang canggih dengan teknologi tinggi. Variasi media yang digunakan dapat meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan. (Anggrayni, 2023) Dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran Islam, siswa tidak hanya mendengarkan materi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam pengamatan, praktik, dan demonstrasi. Materi pembelajaran bisa dipresentasikan dalam berbagai format virtual yang lebih menarik. (Apriansyah, et.al., 2020) *E-learning* memungkinkan pendidik untuk mengelola materi, mengunggah tugas, menilai, serta berkomunikasi dengan siswa melalui chat atau forum diskusi. (Astuti, et.al., 2021) Siswa juga memiliki kebebasan untuk belajar mandiri, memilih waktu mulai dan menyelesaikan materi sesuai keinginan, serta memilih modul yang ingin dipelajari terlebih dahulu. (Junior, 2021) Bagi guru Pendidikan Agama Islam, *e-learning* sangat bermanfaat dalam penyampaian materi. (Kurniawan, et.al., 2024). Transformasi digital tidak hanya berdampak pada sektor-sektor seperti bisnis, industri, dan ekonomi, tetapi juga pada dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Penggunaan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam membuka peluang baru dalam penyampaian materi, metode pengajaran, dan cara peserta didik mengakses serta memahami pengetahuan agama. Namun, di balik keuntungan ini, terdapat juga berbagai tantangan yang perlu diatasi, terutama yang berkaitan dengan etika, budaya, dan identitas agama (Azhar et al., 2024b). Pertama, dampak teknologi digital terhadap Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari peningkatan aksesibilitas informasi keagamaan. Sebelumnya, untuk memahami mengandalkan pembelajaran langsung dari guru atau buku teks. Kini, teknologi digital memungkinkan akses ke berbagai informasi agama melalui internet, aplikasi mobile, dan media sosial. Berbagai platform seperti YouTube, aplikasi Quran digital, dan situs web kajian agama telah menyediakan beragam sumber yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. (Jumahir, et.al., 2025)

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut

agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran melalui *e-learning*.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang muncul adalah bagaimana menyampaikan materi PAI secara efektif di tengah perubahan gaya belajar generasi digital yang cenderung akrab dengan teknologi.

E-learning telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan di era digital saat ini, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Istilah *e-learning* merujuk pada proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *e-learning* bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama (Lubis et al., 2020). Secara umum, *e-learning* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan elektronik, seperti internet, intranet, atau perangkat computer lainnya. *E-learning* memungkinkan penyampaian materi pelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta penyediaan sumber daya pendidikan secara online. Dalam prosesnya, *e-learning* tidak hanya terbatas pada pembelajaran sinkron, di mana pendidik dan peserta didik terlibat dalam waktu yang sama, tetapi juga mencakup pembelajaran asinkron, di mana peserta didik dapat mengakses materi dan melakukan tugas sesuai dengan waktu yang mereka miliki.

E-learning menawarkan berbagai kemudahan seperti fleksibilitas waktu dan tempat, akses terhadap sumber belajar yang luas, serta penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Namun, penerapan *e-learning* dalam pembelajaran PAI memerlukan perencanaan yang matang agar tidak menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual dan moral. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas pembelajaran PAI berbasis *e-learning* di era digital secara komprehensif.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. PAI mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam.

E-learning merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik, khususnya internet, untuk menyampaikan materi pembelajaran. E-learning dapat dilakukan

secara sinkron (tatap muka daring) maupun asinkron (pembelajaran mandiri melalui platform digital).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika peran *hidden curriculum* dalam pembentukan adab peserta didik melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan berbasis era digitalisasi. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik pada satuan pendidikan tertentu, yaitu SMAN 1 Tambangan, yang dijadikan sebagai unit analisis utama penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis digital serta memiliki karakteristik budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu (misalnya Januari–Maret 2025), yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, pihak manajemen sekolah seperti wakil kepala sekolah yang memahami kebijakan pembelajaran dan budaya sekolah, serta peserta didik sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran pengalaman belajar dan proses internalisasi adab di era digital. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, pihak sekolah, dan peserta didik untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta praktik integrasi PAI dan pendidikan digital dalam pembentukan adab peserta didik. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas terhadap proses pembelajaran PAI berbasis digital, interaksi antara guru dan peserta didik, serta aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, guna mengidentifikasi praktik *hidden curriculum* yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, meliputi perangkat pembelajaran PAI, kebijakan sekolah terkait pembelajaran digital, arsip kegiatan keagamaan berbasis teknologi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, sekaligus analis data. Untuk menjaga keterarahan dan konsistensi penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, serta daftar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus kajian, yaitu *hidden curriculum*, Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan berbasis era digital.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis meliputi kondensasi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan; penyajian data dalam bentuk narasi

deskriptif dan kategori tematik agar mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik, antara lain triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, pihak sekolah, dan peserta didik, serta triangulasi teknik dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna, serta menjaga kecukupan referensi dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan informan sebelum pengumpulan data, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Peneliti juga berkomitmen menjaga objektivitas dan integritas ilmiah selama seluruh proses penelitian berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan adab peserta didik di SMAN 1 Tambangan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui mekanisme *hidden curriculum* yang bekerja secara laten dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran berbasis digital. *Hidden curriculum* tersebut terinternalisasi melalui keteladanan guru, pola interaksi sosial, kebiasaan penggunaan teknologi, serta aktivitas pembelajaran dan keagamaan yang memanfaatkan media digital.

1. Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Adab dan Etika Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Tambangan memainkan peran sentral sebagai figur teladan (*role model*) dalam pembentukan adab peserta didik, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap guru ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran, cara berkomunikasi di ruang kelas maupun platform daring, serta konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan.

Guru PAI secara tidak langsung menanamkan adab digital melalui kebiasaan menyaring konten pembelajaran, mengingatkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak, serta menekankan etika komunikasi yang santun dalam diskusi daring. Peserta didik menilai bahwa sikap dan perilaku guru dalam menggunakan teknologi lebih berpengaruh terhadap pembentukan adab mereka dibandingkan sekadar penyampaian materi normatif tentang etika digital. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui proses imitasi dan internalisasi nilai yang bersifat praksis.

2. Literasi Keislaman dan Digital sebagai Sarana Internalisasi Nilai Adab

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa integrasi literasi keislaman dan literasi digital menjadi salah satu bentuk *hidden curriculum* yang berkontribusi dalam pembentukan adab peserta didik. Dalam pembelajaran PAI berbasis digital, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta memanfaatkan informasi digital.

Guru PAI mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan, dengan praktik bermedia digital. Peserta didik dibiasakan untuk memverifikasi sumber informasi, menghindari plagiarisme, serta menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi daring. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan teknologi.

3. Praktik Pembelajaran PAI Berbasis Digital sebagai Ruang Hidden Curriculum

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI berbasis digital menjadi ruang penting bagi beroperasinya *hidden curriculum*. Pemanfaatan media digital, seperti presentasi interaktif, video pembelajaran Islami, dan diskusi daring, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium pembentukan sikap dan adab peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik belajar tentang kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap tugas daring, serta etika berinteraksi di ruang digital. Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai adab melalui pengelolaan kelas digital yang tertib, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penegakan aturan penggunaan teknologi secara proporsional. Nilai-nilai ini terinternalisasi secara tidak langsung dan menjadi bagian dari kebiasaan belajar peserta didik.

4. Budaya Sekolah dan Aktivitas Keagamaan Berbasis Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMAN 1 Tambangan mendukung pembentukan adab peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas keagamaan. Kegiatan seperti penyebaran informasi keagamaan melalui grup daring, pengelolaan konten Islami di media sekolah, serta pemanfaatan platform digital untuk koordinasi kegiatan keagamaan menjadi bagian dari praktik keseharian peserta didik.

Budaya sekolah yang religius dan adaptif terhadap teknologi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai adab. Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial dan aktivitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui ekosistem sekolah yang

secara konsisten menampilkan nilai-nilai Islam dalam konteks digital.

5. Respons dan Pengalaman Peserta Didik terhadap Hidden Curriculum

Dari perspektif peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya pengaruh signifikan dari praktik *hidden curriculum* terhadap pembentukan adab dan sikap mereka dalam menggunakan teknologi. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital membantu mereka memahami batasan etika dalam bermedia, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral, serta mendorong perilaku yang lebih santun dalam interaksi daring.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai adab lebih mudah dipahami dan diterapkan ketika disampaikan melalui pengalaman nyata dan keteladanan, dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *hidden curriculum* berperan efektif dalam membentuk karakter dan adab peserta didik di era digital.

6. Pola Umum Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Adab

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di SMAN 1 Tambangan berperan melalui tiga pola utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan literasi keislaman-digital, dan penguatan budaya sekolah berbasis teknologi. Ketiga pola tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan internalisasi adab berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan adab peserta didik melalui integrasi Pendidikan Agama Islam dan pendidikan digital tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi sangat ditentukan oleh praktik keseharian, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam di era digital.

Pembelajaran PAI berbasis *e-learning* di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari seiring perkembangan teknologi informasi. Digitalisasi pendidikan telah mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima materi, tetapi juga subjek aktif yang mengeksplorasi pengetahuan keislaman melalui berbagai sumber digital.

Integrasi *e-learning* dalam PAI memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Misalnya, penggunaan video pembelajaran untuk materi fikih ibadah dapat membantu peserta didik memahami praktik ibadah secara visual dan sistematis. Diskusi daring juga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan keislaman yang lebih luas, sehingga menumbuhkan sikap kritis dan toleran.

E-learning adalah singkatan dari *electronic learning*. Gilbert & Jones mendefinisikan *e-*

learning sebagai penyampaian materi pembelajaran melalui media elektronik seperti internet, intranet, siaran satelit, kaset audio/video, TV interaktif, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer (CBT). (Surjono, 2010) Banyak pakar mendefinisikan *e-learning* dari berbagai sudut pandang, namun beberapa definisi yang sering digunakan adalah:

- a. *E-learning* adalah metode belajar mengajar yang memungkinkan bahan ajar disampaikan kepada siswa melalui media internet atau jaringan komputer lainnya.
- b. *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar melalui internet, jaringan komputer, atau komputer *stand-alone*.
- c. *E-learning* mencakup semua penggunaan komputer untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi mobile, bahan ajar berbasis web dan hypermedia, multimedia CD-ROM atau website, email, blog, dan lainnya. (Hamdani, 2011)

Dari definisi tersebut, *e-learning* dapat disimpulkan sebagai pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer, atau internet. *E-learning* sering juga dipahami sebagai pembelajaran berbasis web yang dapat diakses melalui intranet atau internet.

E-learning menawarkan berbagai karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran tradisional. (Setyawati, et.al., 2020) Pertama, aspek interaktivitas menjadi salah satu fitur utama, di mana komunikasi dapat terjadi secara langsung (*synchronous*) melalui aplikasi pesan atau chat, maupun secara tidak langsung (*asynchronous*) melalui platform seperti forum diskusi, buku tamu, atau mailing list. Hal ini memungkinkan adanya interaksi yang dinamis antara pengajar dan peserta didik. Kedua, konsep kemandirian menjadi elemen kunci dalam *e-learning*, memberikan keleluasaan dalam hal waktu, lokasi, tenaga, dan materi.

Selain fleksibilitas, *e-learning* juga menawarkan keberagaman sumber belajar. Pembelajaran PAI yang semula hanya mengandalkan buku teks dan ceramah guru, kini dapat dikembangkan dengan berbagai media digital seperti video kajian, podcast Islami, infografik ayat dan hadis, hingga simulasi interaktif. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, visual, dan mudah dipahami oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa efektivitas *e-learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran daring. Banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi digital memadai, baik dalam penggunaan *Learning Management System* (LMS), aplikasi pertemuan daring seperti Zoom dan Google Meet, maupun dalam pembuatan konten digital. Hal ini menjadi tantangan utama dalam mengoptimalkan

pembelajaran PAI berbasis *e-learning* secara menyeluruh. Dalam beberapa penelitian yang dianalisis, ditemukan bahwa pelatihan guru secara berkala menjadi kebutuhan mendesak agar transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Guru perlu dilatih untuk mendesain materi pembelajaran yang interaktif, menyusun evaluasi yang relevan, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual secara kontekstual dalam ruang digital yang cenderung kaku dan impersonal.

Namun demikian, pembelajaran PAI tidak boleh kehilangan ruh spiritualnya. Pembelajaran daring berpotensi menjadikan PAI hanya sebatas pengetahuan kognitif jika tidak diimbangi dengan pembinaan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang aktivitas reflektif seperti jurnal keagamaan, proyek amal digital, dan pembiasaan ibadah mandiri yang dipantau secara berkala.

Dari sisi kebijakan, dukungan institusi pendidikan sangat diperlukan, terutama dalam penyediaan infrastruktur, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum PAI berbasis digital. Kurikulum yang adaptif dan kontekstual akan membantu pembelajaran PAI tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Agar tidak terjerumus dalam sekularisme, Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru dan berfungsi sebagai penyaring perubahan. Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam tidak boleh tertinggal dari modalitas pendidikan lainnya. Lebih jauh lagi, diharapkan bahwa pendidikan Islam akan mengawasi pertumbuhan karakter siswa, menjamin bahwa mereka akan berhasil dalam akhlakul karimah, atau penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, di samping mata pelajaran pilihan mereka. Selain itu, hal ini berkontribusi pada pengembangan siswa yang menghargai etika dan keunggulan teknologi. Mengingat kemajuan teknologi di era digital saat ini merupakan ancaman serius bagi terbentuknya kelompok-kelompok yang merusak, maka pendidikan Islam harus menyadari hal ini. Agar ilmu agama tidak terfragmentasi atau terabaikan oleh teknologi, maka pendidikan Islam harus benar-benar mampu secara aktif memanfaatkan teknologi untuk memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia, khususnya untuk memperoleh dan mendistribusikan informasi keagamaan. Dengan strategi ini, teknologi akan diubah menjadi alat untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam secara global, dan pendidikan Islam akan tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi di era digital (Tandijo Putra et al., 2023).

Implementasi *e-learning* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi konferensi video, serta media sosial edukatif. Guru PAI dapat menyajikan materi dalam bentuk video, modul digital, presentasi interaktif, dan kuis daring.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *e learning* memanfaatkan media web untuk penyediaan, pengoperasian, dan penggunaan materi ajar. Tiga karakteristik utama bahan ajar ini adalah: (a) menyajikan multimedia, (b) mengelola dan menyajikan informasi, serta (c) menggunakan *hyperlink*. *Hyperlink* memungkinkan tautan antar subjek tanpa batasan fisik dan geografis, memperkaya sumber belajar dengan bantuan mesin pencari. (Habibah, et.al., 2021)

Bahan ajar harus dirancang dengan mempertimbangkan enam komponen kunci yang saling berkaitan: (a) tujuan pembelajaran, (b) sasaran yang ingin dicapai, (c) uraian lengkap mengenai materi yang akan dipelajari, (d) sistematika penyajian yang terstruktur dengan baik, (e) panduan atau petunjuk belajar yang memudahkan, dan (f) metode evaluasi untuk mengukur pencapaian. (Li, et.al., 2023)

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan dapat diukur secara objektif, mengikuti prinsip ABCD, yang mencakup aspek audiens, perilaku yang diharapkan, kriteria yang digunakan, dan tingkat pencapaian yang diinginkan. Sasaran dari bahan ajar harus ditentukan dengan sangat spesifik, mencakup kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum mempelajari materi lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, memastikan bahwa setiap elemen bahan ajar mendukung pencapaian hasil yang diinginkan. (Adawiyah, 2022)

Prinsip *e-learning* pada pembelajaran PAI serupa dengan pengembangan halaman web umum, yaitu: (a) merumuskan standar kompetensi, (b) kompetensi dasar (KD), (c) menyediakan bantuan belajar, (d) memberikan panduan evaluasi yang jelas, (e) materi sesuai standar dan tingkat perkembangan siswa, (f) materi disajikan secara sistematis dan motivatif, (g) materi disampaikan sesuai kenyataan, (h) metode penjelasan efektif dengan ilustrasi dan elemen multimedia, serta (i) evaluasi dan umpan balik untuk menilai keberhasilan belajar. (Arief, et.al., 2020)

Pembelajaran PAI berbasis *e-learning* juga memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam melalui konten multimedia yang menarik, seperti video kisah teladan Nabi, animasi tata cara ibadah, serta diskusi daring yang mendorong refleksi spiritual peserta didik.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam pembelajaran berbasis *e-learning*. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan digital agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendampingan spiritual tetap diperlukan meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

Peserta didik dituntut untuk lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis *e-learning*. Kemandirian belajar menjadi kunci keberhasilan, karena peserta didik memiliki kebebasan dalam mengatur waktu dan cara belajar.

Namun demikian, penguatan karakter dan akhlak tetap harus menjadi fokus utama agar peserta didik tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami. Beberapa tantangan dalam penerapan *e-learning* pada pembelajaran PAI antara lain keterbatasan akses internet, kurangnya kemampuan digital guru dan peserta didik, serta minimnya interaksi emosional dan spiritual.

Kelebihan *e-learning* dalam pendidikan antara lain:

- a. Fasilitas e-moderating memungkinkan komunikasi mudah antara guru dan siswa tanpa batasan waktu dan tempat;
- b. Penggunaan bahan ajar terstruktur dan terjadwal melalui internet memudahkan evaluasi pembelajaran;
- c. Siswa bisa belajar kapan saja dan di mana saja karena bahan ajar tersimpan di komputer;
- d. Akses informasi tambahan melalui internet lebih mudah;
- e. Diskusi online dapat diikuti banyak peserta, memperluas wawasan;
- f. Mengubah peran siswa menjadi lebih aktif;
- g. Relatif efisien bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah. (Gunawan, et.al., 2021)

Namun, *e-learning* juga memiliki kekurangan, seperti:

- a. Minimnya interaksi antara guru dan siswa, menghambat pembentukan nilai-nilai belajar;
- b. Potensi mengabaikan aspek akademik dan sosial, dan lebih menekankan aspek komersial;
- c. Pembelajaran lebih cenderung menjadi pelatihan daripada pendidikan;
- d. Guru perlu menguasai teknik pembelajaran berbasis teknologi;
- e. Siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung gagal;
- f. Tidak semua tempat memiliki fasilitas internet;
- g. Kurangnya tenaga ahli internet;
- h. Kurangnya penguasaan bahasa komputer. (Suteja, 2008)

Selain itu, potensi penyalahgunaan teknologi dan paparan konten negatif juga menjadi tantangan serius yang perlu diantisipasi melalui pengawasan dan pendidikan karakter. Di balik tantangan tersebut, *e-learning* memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Materi dapat disajikan secara lebih menarik, variatif, dan kontekstual. *E-*

learning juga memungkinkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan lintas wilayah. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjangkau lebih banyak peserta didik dan menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih luas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *e-learning*, materi pelajaran dapat disajikan dalam halaman web yang dirancang khusus. Untuk sekolah umum, materi PAI dapat disajikan secara terpadu. Namun, di madrasah (MI-MTs-MA), materi PAI bisa dipisahkan menjadi Aqidah Akhlaq, alQur'an Hadith, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), atau bahasa Arab. Materi ini bisa berbentuk teks, gambar, suara, video, animasi, dan lain-lain, memungkinkan penggunaan multimedia untuk pengalaman belajar yang lebih kaya. (Abadi, 2020).

Pengembangan materi PAI harus interaktif dan menarik, menggabungkan berbagai media untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan tidak monoton. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai keinginan mereka, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan jawaban yang relevan dari komputer, membuat pembelajaran lebih bebas dan tidak menegangkan. (Hiban, 2018)

Dengan adanya materi pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik seperti smartphone dan komputer, akses ke internet kini lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan. Hal ini memungkinkan pengembangan *pembelajaran E-Learning*, khususnya dalam mata pelajaran PAI, untuk menjadi lebih menarik dan kreatif. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan dorongan baru dalam metode belajar siswa, tetapi juga merangsang kreativitas guru untuk terus berkembang. (Munir, 2009)

Kesimpulan

Pembelajaran PAI berbasis *e-learning* di era digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan menjangkau peserta didik secara luas.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran PAI berbasis *e-learning* sangat bergantung pada kesiapan guru, peserta didik, serta dukungan sistem pendidikan. Penguatan kompetensi digital guru, pendampingan karakter peserta didik, serta pengawasan penggunaan teknologi menjadi faktor kunci agar pembelajaran tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang bijaksana, pembelajaran PAI berbasis *e-learning* dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global di era digital.

Pendidikan yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses belajar dikenal sebagai *elearning*. Sistem ini memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada kemampuan peserta didik untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, karena materi tersebut tersimpan secara digital. Namun, *e-learning* juga memiliki kekurangan, yaitu minimnya interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa. Kurangnya interaksi ini bisa menghambat pembentukan nilai-nilai dalam proses belajar-mengajar.

Daftar Pustaka

- Anggrayni, D "Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dengan Media E-Learning SAMS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik" *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan ...* , 2023.
- Apriansyah, M. F., dan H. Pujiastuti. "Pengembangan bahan ajar matematika berbasis virtual learning dengan gnomio." *Jurnal Pendidikan Matematika*. academia.edu, 2020.
- Astuti, E. R. P., dan M. H. Baysha. "Analisis keunggulan dan kelemahan pembelajaran daring di program studi teknologi pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika." ... *Indonesia: Jurnal Media, Model, Dan ...* . academia.edu, 2021.
- Junior, D. "Implementasi Metode E-Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Dalam Mata Pelajaran Geografi Di Sman 1 Bantarkawung." *Proceeding Umsurabaya*, 2021.
- Kurniawan, A., D. Fitriani, M. Afrizal, dan ... "Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan (Telaah Kurikulum PAI di MTs & MA)." ... *Pendidikan Islam dan ...* , 2024.
- Styawati, S., F. Ariany, D. Alita, dan ... "Pembelajaran Tradisional Menuju Milenial: Pengembangan Aplikasi Berbasis Web Sebagai Penunjang Pembelajaran E-Learning Pada Man 1 Pesawaran." *Journal of Social ...* , 2020
- Tandijo Putra, R. P., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Navya Putri, A. M. S. *Hubungan Antara Islam Dengan Perkembangan Teknologi Dalam Mempengaruhi Karakter GEN Z Mutiara Multidiciplinary Scienfict*. 2023
- Habibah, N., dan S. Napitupulu. "Pengaruh Media Powerpoint Fitur Hyperlink Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas III SD Negeri 101771
- Li, C. M., dan F. M. Kutty. "Hubungan antara Motivasi dengan Pencapaian Matematik Murid Tahun Lima." *Malaysian Journal of Social Sciences and ...* , 2023.
- Arief, Z. A., T. A. Madjid, M. G. Efgivia, A. Tajussobirin, dan ... "Pelatihan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis WEB. *Jurnal Pendidikan Siliwangin* .2020

Adawiyah, Y. R. *"Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning." ... : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan ...* , 2020.

Gunawan, G., A. A. Purwoko, dan ... *"Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis moodle pada masa pandemi covid-19." Indonesian ...* , 2021

.